

BAB I

Membangun Identitas Budaya: Transformasi Kehidupan Sosial Budaya Orang - Orang Jawa Ponorogo di Jember, 1965-1990

A. Latar belakang

Jember adalah sebuah kabupaten yang terletak di ujung Jawa Timur Pulau Jawa, merupakan daerah yang secara historis memiliki karakter tersendiri yang terkenal dengan sebutan daerah *Tapal Kuda, Pendalungan, Blambangan, Bang Wetan* atau secara samar disebut juga *Majapahit Kedaton Wetan*. Daerah ini menjadi salah satu bertemunya tradisi dari berbagai suku bangsa yang ada di Jawa. Jember sebagai kabupaten relatif baru sebagai daerah urban, yang merupakan kota yang didirikan oleh kolonial Hindia Belanda pada awal abad XX. Sebenarnya Jember tidak terlalu muda untuk perkembangan wilayah. Didalam *Serat Negarakertagama* sebagai salah satu ensiklopedi klasik daerah Jawa Timur lama, beberapa wilayah Jember sudah disebutkan, misalnya Puger, Sadeng, Keta, Besini, dan beberapa daerah di Timur gunung Sumeru dan di Barat Gunung Raung banyak yang tertulis.

Letak geografi Jember yang dekat dengan laut Selatan menjadikan Jember daerah yang komplit sebagai bentuk topografi. Beberapa gunung dan pegunungan, lembah, sungai-sungai, serta pantai dan hutan merupakan fitur tersendiri bagi alam daerah Jember. Tanahnya sangat subur sehingga berbagai tanaman perkebunan dan pertanian dapat dihasilkan daerah Jember secara maksimal. Didalam cerita tutur masa lalu Jember juga terdapat pada beberapa dongeng tentang Resi Markandeya *orang aga* yang berasal dari Barat gunung Raung menjadi Empu di pulau Bali sebagai inspirasi dan guru Bali klasik dalam tradisi Hindhu. Demikian juga ketika terjadi perpecahan Majapahit seperti yang tertulis dalam cerita tutur Damarwulan secara implisit Jember disebutkan bahwa *Layang Seto* dan *Layang Kunitir* putra dari *patih Logender Mahapatih* Majapahit barat merampas kepala Raja Blambangan yang telah terpenggal oleh Damarwulan dirampas dihutan yang sekarang bernama Gunitir seperti yang dinisbahkan untuk memperingati daerah tersebut yang sekarang masuk wilayah Jember. Inspirasi cerita tentunya berasal dari perang *Paregreg* ketika perebutan tahta siapa yang berhak memerintah Majapahit. Sebutan *Majapahit Kedaton Wetan* pada masa lalu untuk memberi nama wilayah yang berada di Timur Gunung Sumeru ketimur sampai Selat Bali. Perang saudara ini menjadi daerah Timur terkenal dengan sebutan *negeri*

BAB II

Jember hingga tahun 1990: Komposisi Penduduk dan Kehidupan Sosial-Ekonomi

A. Struktur Demografi Jember: komposisi Penduduk dan Etnisitas

Pada umumnya kota berawal dari desa atau tempat pemukiman, namun karena memiliki potensi tempat tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi kota. Oleh karenanya faktor ekonomi merupakan salah satu unsur penting yang mendasari tumbuh dan berkembangnya kota. Pertumbuhan kota-kota di Indonesia pada umumnya untuk kepentingan kolonialisme di suatu tempat. Potensi dan pengembangan ekonomi tersebut diiringi dengan adanya perbaikan dan modernisasi di bidang transportasi. Dibangunnya sarana transportasi seperti jalan kereta api dan jalan-jalan darat ke daerah pedalaman akan menimbulkan perubahan-perubahan struktural.

Perubahan-perubahan itu akan mempengaruhi terhadap tenaga kerja, perubahan demografis dan mempercepat proses modernisasi. Pendapat tersebut sesuai dengan pertumbuhan kota Jember yang berkembang dengan pesat sejak *desenia* akhir abad XIX terutama setelah dibangunnya sarana jalan darat dan jalur kereta api menuju ke daerah Jember. Adanya pembangunan sarana transportasi ini menyebabkan timbulnya mobilitas sosial horisontal yang sangat tinggi dari orang Madura, Jawa, Cina, Arab, dan juga orang-orang Belanda. Mobilitas sosial itu menyebabkan dalam waktu yang relatif singkat di daerah Jember terjadi peningkatan jumlah penduduk yang sangat cepat. Menurut Bleeker tahun 1845 penduduk Jember berjumlah hanya 9.237 orang. Namun sejak *desenia* ke tujuh abad XIX seiring dibukanya perkebunan swasta di daerah ini terjadi lonjakan jumlah penduduk yang sangat mencengangkan, tahun 1867 meningkat menjadi 75.780 orang.

Salah satu faktor penyebabnya ialah terjadinya gelombang migrasi besar-besaran orang madura ke daerah Jember. Pada tahun 1880 meningkat menjadi 129.798 orang. Peningkatan penduduk yang sangat besar itu disebabkan karena terjadi gelombang migrasi besar-besaran orang-orang Jawa ke daerah Jember. Terjadinya gelombang migrasi orang Jawa itu dikarenakan pada tahun 1880-an jumlah perkebunan swasta di daerah

BAB III

Masyarakat Jawa Ponorogo di Jember: Karakteristik Budaya, Religi dan Kehidupan Sosial

A. Karakteristik Budaya

Di dalam memori asisten Residen Ponorogo A.M. van der Elst 1929 melaporkan keadaan karakteristik penduduk Jawa-Ponorogo sebagai berikut; Dari beberapa penduduk asli Ponorogo disamping beberapa suku yang lain misalnya orang Cina maupun Eropa atau Timur Asing, dia membuat deskripsi mengenai penduduk Ponorogo ternyata mereka terkenal suka berkelahi, terutama penduduk Ponorogo di wilayah utara wilayah Sumoroto hingga ke selatan daerah Jebeng Slahung. Di daerah tersebut dikenal kekerasan jiwa penduduknya. Kasus *bacokan* dan pembunuhan masih sering terjadi, tetapi ditengarai tidak sebanyak waktu dahulu. *Bacokan* (duel menggunakan senjata tajam) dan pembunuhan sering terjadi hanya karena permasalahan sepele, sehingga dianggap merugikan perkembangan masyarakat. Usaha pemerintah kolonial Belanda bekerja sama dengan pemerintah daerah setempat dianggap cukup berhasil, utamanya dengan ditambahnya pasukan keamanan.²³

Pada saat menjelang kemelut antara Gresik dan Madura pada tahun 1742-1748, Bupati Gresik Joyonegoro ketika menghadap ke Mataram Islam ternyata dimanfaatkan oleh Bupati Tjakraningrat IV dari Madura untuk menjarah dan menaklukkan Gresik. Pada saat yang sama Bupati Surohadiningrat dari Ponorogo juga menghadap Sultan Mataram, merasa bersimpati kepada Gresik sehingga mengirimkan bala bantuan untuk mengusir orang-orang Madura dari daerah Gresik. Setelah beberapa kali pertempuran, akhirnya Madura di bawah Tjakraningrat IV mengalami kekalahan dan berhasil dipukul mundur dari wilayah Gresik. Melihat kenyataan ini ternyata masyarakat Jawa-Ponorogo juga memiliki karakter yang sangat kuat untuk menghargai kejawaan sebagai bagian dari kesukuan atau kelompok besar dari mana mereka berasal.²⁴

²³ ANRI Subdit Pengolahan Arsip Konvensional Sebelum tahun 1945, *op. cit.*, hlm. CCIV

²⁴ Affanzi, *Sejarah Pengetahuan Indonesia*. Lamongan, pecinta sejarah, 2012, hlm. 3.

BAB IV

Reog dan Memori Kultural: Membangun Identitas Keponorogoan di Jember

A. Reyog dan Keponorogoan

Memahami dengan kesadaran penuh untuk membangun identitas diri masyarakat Ponorogo yang berada di perantauan selalu berusaha mendirikan atau membuat kelompok kesenian Reyog Ponorogo sebagai bagian dari identitas mereka. Kenyataan mengatakan secara *memori kolektif* warga Ponorogo tidak akan merasa komplis identitasnya ketika di perantauan tidak memiliki kelompok Reyog Ponorogo sebagai bagian dari identitas diri untuk mengingat masa lalunya dari negeri nenek moyang. Sandaran budaya seperti ini mengingatkan standar dasar bagaimana manusia bergerak sesuai dengan standart serta peradaban dalam budaya yang mereka miliki.

Sejarah perkembangan kesenian Reyog Ponorogo seiring diikuti dengan mitologi seperti kebanyakan suku bangsa lain di dunia menjadi suatu sarana untuk menjawab pertanyaan alamiah yang secara logika sering dipertanyakan. Sujono menyatakan

“kami masyarakat Jawa-Ponorogo yang ada di Jember sebagai generasi ketiga tetap menganggap Reyog bagian dari diri kami. Kami tidak dapat dipisahkan dimana kesenian ini kami kenal sejak kecil. Ketika kami muda merasa tidak lengkap sebagai masyarakat Jawa-Ponorogo harus memiliki seragam hitam sebagai atribut keponorogoan.”⁴¹

⁴¹ Wawancara Sujono (Tokoh kesenian Reyog Ponorogo),2003. Beliau beranggapan semua atribut dalam Reyog Ponorogo merupakan harga yang harus dimiliki orang yang berdarah Ponorogo. Selain itu, dia mengungkapkan setiap suku bangsa tentu memiliki kebanggaan terhadap identitas apapun karena paling tidak kalau orang Ponorogo dengan kesenian Reyognya. Dia menduduki posisi yang penting di Jember dalam pagelaran Reyog Ponorogo sebagai koordinator juga seniman terompet. Merupakan pewaris paguyuban seni Reyog Jember Selatan yang sudah berumur cukup tua bahkan dia sudah pada generasi yang ke 3.

BAB V. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan dan analisa-analisa di atas dapat ditarik kesimpulan disamping kekejaman yang hebat dari tahun-tahun revolusioner 1945 sampai 1950 mulai reda tetapi disusul lagi pemberontakan ideologi komunis 1965 cukup menyisakan traumatis yang panjang bagi masyarakat Ponorogo. Pada masa mendekati setengah abad dengan berbagai gejolak yang dahsyat pada transformasi kehidupan sosial-budaya masyarakat Jawa Ponorogo ternyata memberi nilai-nilai tersendiri dan pemahaman yang baru dalam di dalam benak orang-orang Ponorogo.¹²⁸

Setelah mengkaji panjang lebar perjalanan sosial dan budaya orang-orang Jawa Ponorogo di Jember, kesenian Reyog Ponorogo serta pendukungnya maka penulis menarik suatu kesimpulan dimana kesimpulan tersebut pada dasarnya merupakan seberapa jauh orang-orang Ponorogo dapat membentuk identitas kebudayaannya di tengah kondisi sosial yang sangat beragam, serta menjadi tinjauan khusus bagi masyarakat di luar Ponorogo yang masih memberi harapan bagi perkembangan identitas keponorogoan secara umum. Dalam kesimpulan ini terdapat beberapa tambahan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Memelihara, melestarikan dan memajukan kesenian Reyog Ponorogo sebagai kekayaan budaya daerah dalam menunjang kebudayaan nasional merupakan tanggung jawab bersama bagi bangsa Indonesia.
- b. Melestarikan dan memelihara nilai-nilai budaya dan kesenian Reyog sebagai identitas keponorogoan merupakan unsur yang sangat penting dalam transformasi kehidupan sosial-budaya orang-orang Jawa Ponorogo di perantauan.
- c. Penataan kembali terhadap kelompok-kelompok atau organisasi kesenian Reyog Ponorogo yang bersumber pada rasa persatuan dan kesatuan dikalangan seniman Reyog Ponorogo.
- d. Mengangkat harkat dan martabat kesenian Reyog Ponorogo sebagai daya tarik objek wisata yang berdampak luas khususnya pada pendapatan masyarakat juga tetap berpegang pada nilai-nilai kebudayaan.
- e. Memberi wawasan yang jelas terhadap para seniman kesenian Reyog Ponorogo yang ada di Jember sebagai salah satu kekayaan kesenian Reyog itu sendiri.

¹²⁸ Lono Simatupang, *op. cit.*, hal. 251.

Kesanggupan penyebaran warga Ponorogo untuk mempertahankan eksistensi serta identitas budaya melalui kesenian Reyog Ponorogo pada dasarnya bagian dari memori kultural yang mereka miliki. Semua menjadi lebih baik seandainya pemerintah daerah yang bersangkutan memberi fasilitas lebih untuk lebih dikembangkannya atraksi kesenian Reyog Ponorogo. Kepedulian dari kedua belah pihak baik dari Kabupaten Ponorogo dimana kesenian Reyog Ponorogo berasal harus mendapat pemahaman berkesenian dengan baik serta banyak meninggalkan kesenian yang menimbulkan massa yang cukup besar menjadi bagian dukung mendukung terhadap partai-partai yang berkuasa. Sudah cukup banyak pengalaman yang mengatakan kesenian yang pada dasarnya dibuat untuk keindahan dan keagungan manusia menjadi alat-alat kotor para politisi yang justru bukan mengembangkan kesenian itu sendiri.

Kabupaten Jember sebagai salah satu banyak diaspora Ponorogo juga tidak boleh terlalu angkuh hanya memberi kesempatan pada kesenian yang dianggap dominan. Perkembangan masyarakat serta kesenian Reyog Ponorogo di Jember justru memperkaya Jember sebagai daerah yang multikultural. Pengambilan kebijaksanaan pemerintah daerah merupakan suatu keniscayaan memberi ruang pada seluruh elemen masyarakat yang ikut membangun Jember menjadi suatu daerah yang dibesarkan oleh kebudayaan dan peradaban.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki kesanggupan memelihara segala elemen yang ada menjadi kekayaan negaranya. Kesenian sebagai salah satu *wujud* kebudayaan hendaknya dipelihara sebagaimana taman besar dimana segala bunga hidup, sehingga menyangga kehidupan serangga atau organisme yang lain. Kebudayaan dan peradaban menjadi penetral dari liarnya manusia yang terkadang tidak mendapat bimbingan kultural yang baik maupun politik yang sehat. Pementasan kesenian sudah sepatutnya semakin digalakkan untuk memberi ruang tentang eksistensi suku bangsa dan menjadikan kekayaan Negara agar memiliki nilai daya tawar yang tinggi. Adat tradisi yang terbungkus dalam kesenian pada dasarnya bagian dari kebudayaan suatu suku bangsa untuk mengekspresikan bagaimana seharusnya hidup. Kearifan lokal harus memiliki akar yang kuat terhadap perkembangan segala macam kebudayaan yang mendukung suburnya nilai-nilai etika, estetika, lebih bagus lagi berimplikasi terhadap moralitas suku bangsa yang bersangkutan.

Kesenian memiliki efek yang besar apabila para pengambil kebijakan bisa bekerja sama dengan baik bersama seniman yang bersangkutan. Kebersamaan yang dibangun para seniman Reyog Ponorogo di Jember merupakan contoh nyata bahwa tidak ada sesuatu yang tidak mungkin dalam kebudayaan untuk dikembangkan. Di daerah Kabupaten Jember yang notabene masyarakatnya Madura ternyata sanggup menerima

masyarakat serta kesenian Reyog Ponorogo sebagai bagian dari tradisi besar Jawa dan menjadi kebanggaan warga Jember secara bersama-sama. Sebagai daerah Pandalungan tempat segala leburnya segala kesenian untuk mendukung kebudayaan yang lebih besar sudah seharusnya mereka yang punya kebijakan mengambil sikap-sikap yang proporsional dan berimbang untuk pengembangan kesenian dalam mencapai cita-cita hidup yang lebih baik.¹²⁹

Sunaryo sebagai warga Jember menyatakan,

“orang Ponorogo banyak yang punya ilmu ghaib. Kami agak takut bertetangga oleh orang-orang tersebut. Kakek kami mengatakan banyak orang Ponorogo yang mampu menyedot kekayaan tetangganya. Dan itu diceritakan ke saya sebagai cucunya agar selalu berhati-hati pada orang-orang dari Ponorogo.”

Mideri sebagai warga Jember juga pernah mendapatkan pengalaman dengan orang Jawa Ponorogo yang menurut pendapatnya sebagai orang yang pernah mondok tentu sangat berbeda, persepsi yang berkaitan dengan kepercayaan mengatakan,

“orang-orang Ponorogo itu tidak beragama. Kami sebagai orang pesantren sering melihat mereka masih mempercayai pohon besar dan meletakkan sesajian, menghitung perhitungan klenik, menyukai ramal meramal, percaya berbagai jimat kekebalan, percaya makhluk halus penghuni berbagai alam dan penampilan mereka menakutkan.”

Kenyataan yang seperti ini dimana beberapa warga Jember masih memandang dengan berbagai stigma tentu orang Jawa Ponorogo sebagai bagian dari warga perantauan di Jember tentu memiliki kebijaksanaan tersendiri. Sebagai wujud kepedulian orang Jawa Ponorogo di Jember harus mampu menampilkan dan mementaskan suatu citra seni pertunjukan sebagai bagian dari budaya, kontruksi keponorogoan yang ada di Jember memerlukan usaha yang lebih keras untuk membangun kesadaran dan dipahami bahwa adanya perbedaan budaya di Indonesia adalah keniscayaan.

¹²⁹ Wawancara Mbah Panut (Tokoh Masyarakat Jawa Ponorogo), akhir tahun 90-an

DAFTAR PUSTAKA

- A.A., 199 Memorie van Overgreve van den Aftrenden Resident Besoeki; C.E Blaire, 1931.
- A.A 199, Memori van Overgreve van den Aftrenden Resident Besoeki, Broekveldt, 5 Juni 1918.
- ANRI Besoeki, Algemeen Verslag van de Residentie Besoekien Banjoewangi over den jaar, 1871; 1883; 1884; 1888, dan 1889.
- Arsip Nasional Republik Indonesia Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 10, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)*. Jakarta: ANRI, 1978.
- Abidin Kusno, *Ruang Publik, Identitas, dan Memori Kolektif; Jakarta Pasca-Suharto*. Yogyakarta: Ombak, 2009.
- Agus Creamers dan J. de Santo. *Mitos, Dukun dan Sihir*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1997.
- Agus Haryo Sudarmojo, *Kepahlawanan dan Inspirasi Pangeran Sambernyowo*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2011.
- Agus Aris Munandar. *Ibukota Majapahit Masa Jaya dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Bleeker, P., "Bijdragen tot de Statistiek der Bevolking van Java" TNI, 9e Jaargang, 1887. Brosur NV LMOD "Een Jubileum in de Tabak" Jember, 1909.
- Elson, R.E., *Javanese Peasants and the Colonial Sugar Industry*, New York: Oxford University Press, 1984.
- Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*. Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Boomgaard, P dan A.J. Gooszen, *Changing Economy in Indonesia Volume I*. Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1991, dalam ANRI arsip Besuki 1819-1913.
- Boomgaard P. dan A.J. Gouszen, *Changing Economy in Indonesia Volume 14; The Cultivation System Java 1834-1880*.

- Boomgaard, P dan A.J. Gooszen. *Changing Economy in Indonesia Volume 11; Population Trends 1795-1942*. Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1993, Daftar Arsip Besuki 1819-1913 dalam Subdit Pengolahan Arsip Nasional sebelum 1945.
- Claire Holt, *Melacak Perkembangan Seni di Indonesia*. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000.
- Cliford Gertz, *The Religion Of Java*. Chicagio: Chicago University, 1976.
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Creutzberg, Pieter dan J.T.M. van Laanen, *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia terjemahan Kustiyati Mochtar*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 14*. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- Dewan Kesenian Jawa Timur, *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur; Sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif*. Surabaya: Kompyawisda, 2008.
- Djoko Suryo, *Transformasi Masyarakat Indonesia dalam Historiografi Indonesia Modern*. Yogyakarta: 2009.
- Edy Burhan Arifin, *Sejarah DPRD Jember*. Jember: University Press, 2000.
- Hardjo Martono Soedjono, *Rejok, Warok Dan Gemblakan Di Ponorogo*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1962.
- Hadiwijaya, *Tokoh-Tokoh Kejawen; Ajaran dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Eule Book, 2010.
- Hartono, *Reyog Ponorogo*. Ponorogo : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo, 1980.
- Harry A Poeze, *Madiun 1948; PKI Bergerak*. Jakarta: Yayasan Obor dan KITLV, 2011.

- Harsja W. Bachtiar, *Ilmu Kepolisian; Suatu Cabang Ilmu yang Baru*. Jakarta: Grasindo, 1994.
- Hassan Djafar, *Pemerintahan Akhir Majapahit*, Jakarta: Komunitas Bambu. 1975.
- Herman Josep Wibowo, *Drama Tradisional Reog Suatu Kajian Sistem Pengetahuan dan Religi*. Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Jarahnitra). Edisi No. 006/P/1995, 1995.
- Ian Douglass Wilson, *Reyog Ponorogo Ritus Politik dan Homoseks Gaya Jawa*, Gerbang Vol. 05 No. 02, Oktober – Desember 1999, 1999.
- Irawan Djoko Nugroho, *Majapahit; Peradaban Maritim ketika Nusantara Menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia*. Jakarta: Yayasan Suluh Nuswantara Bakti, 2011.
- Jawa Pos, *Lubang-Lubang Pembantaian PKI di Madiun*. Surabaya: Jawa Pos, 1996.
- Josko Petkovic, *Waiting for Karila: Bending Time, Theory and Gender in Java and Bali (With Reflections for documentary Treatment)*. Sydney: Murdoch University, 1999.
- Jean Marc De Grave, *Ilmu Kanuragan Untuk Pendidikan Demokrasi II*. BASIS No. 09-10, Tahun Ke-48, September-Oktober. 1999.
. 1999. *Ilmu Kanuragan Untuk Pendidikan Demokrasi I*. BASIS No. 07-08, Tahun Ke-48, Juli-Agustus 1999, 1999.
- Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia, 1977.
- Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru, 1986.
- Kompas* 28 Januari 2007, “Generasi Terakhir Warok Ponorogo”. Oleh Ilham Khoiri dan Boni Dwi Pramudyanto.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2003.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat (edisi paripurna)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2006.

- Louis Gotctlahlk, *Mengerti Sejarah*. Jakarta : PT. Gramedia, 1986.
- Lono Simatupang, *Pergelaran; Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta : Lkis Yogyakarta, 1999.
- Max Weber, *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Markum Singodimejo, *The Smiling Reog Land*. Ponorogo : Pemerintah Daerah Tingkat II Ponorogo, 1999.
- Mujiono, *Reyog Ponorogo Fungsi, Perkembangan dan Sosialisasi*. Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Jarahnitra). Edisi No. 009/P/1997, 1997.
- Mulyadi, *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*. Ponorogo : DPC Pemuda Pancamarga Legium Veteran Republik Indonesia Daerah Tingkat II Kabupaten Ponorogo, 1986.
- Moehkardi, *Sendratari Ramayana Prambanan; Seni dan Sejarahnya*. Jakarta: Grafika Mardi Yuana, 2011.
- Neis Mulders, *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta : PT. Gramedia, 1989.
- Nurdin Saleh, *Reog dan Majapahit*. Panji Masyarakat No. 04 Tahun II 12 Mei 1998, 1998.
- Nugroho Notosusanto, *Pertempuran Surabaya*. Surabaya: Mutiara Sumber Widya, 1985.
- Ninie Susanti, *Airlangga; Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Depok: Komunitas Bambu, 2010.
- Onghokkam, *Interaksi Sosial dalam Arena Pemerintah di Daerah Madiun*. Analisa Kebudayaan Tahun. IV/No. 3.
- Paul Stange, *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Lkis Yogyakarta, 1998.

- Paulus. J, *Encycloopaedia van Nederlandsch – Indie*. Tweede Druk Batavia Martinus Nijhoff, 1916.
- Pemerintah Daerah Tingak II Kabupaten Ponorogo. 1996. *Hari Jadi Ponorogo*.
- Poerwowidjojo, *Kidung Babad Ponorogo*, Bathoro Katong. Ponorogo : CV. Nirbita, 1965.
- Poerwowidjojo, *Babad Ponorogo I*. Ponorogo : CV. Nirbita, 1990.
- Prijo Hoetomo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973.
- R. S. Ahmad, *Surabaya Bergolak*. Jakarta : CV. Haji Masagung, 1990.
- Roy Jordaan, *Memuji Prambanan*. Jakarta: Yayasan Obor dan KITLV, 2009.
- Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Nasional Jilid 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Nasional Indonesia jilid IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta : Soemodidjojo Maha Dewa, 1999.
- Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah Negarakertagama*. Yogyakarta: LKIS, 2011.
- Sri Sultan Hamengku Buwono X, *Becermin di Kalbu Rakyat*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1998
- Sri Sultan Hamengku Buwono X, *Meneguhkan Tahta Rakyat*. Jakarta : Grasindo, 1999.
- Sri Margana, *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sujamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang : Effhar Offset, 1997.

Sumarno, *Bahasa Jawa dalam Wayang Kulit Jawa Timur*. Semarang : Kongres Bahasa Jawa. 15-20 Juli 1991, 1991.

Sutrisno Hadi, *Metode Riset I*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 1986.

T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*. Jakarta : Grasindo, 1995.

Tempo, *Pengakuan algojo 1965*. liputan khusus tanggal 1-7 Oktober 2011.

Victoria M. Clara van Groenendael, *Jaranan the Horse Dance and Trance in East Java*. Leiden: KITLV Press, 2008.

Wibatsu Harianto Soembogo, *Kitab Primbon Jawa; Betaljemur Adammakna dalam Kajian Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Soemodidjojo Maha Dewa, 1994.

Wibatsu Harianto Soembogo, *Primbon Atassadhur Adammakna Sambetnipun Betaljemur*. Yogyakarta : Soemodidjojo Maha Dewa, 1994.

Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito, 1990

LAMPIRAN

DAFTAR ORGANISASI PERKUMPULAN REOG KABUPATEN PONOROGO, JAWA TIMUR TAHUN 1997/1998

No	Nama Kelompok	Alamat	Jumlah	Pimpinan	
1	Singomenggolo	Tambakbayan	34	Sukamto	19
2	Singoprabowo	Jingglong	44	Kusbandi	19
3	Kertonoto	Tonatan	40	Sumadi	19
4	Singomulangjiwo	Paju	53	Solekan	19
5	Singomudho	Pakunden	60	Mujianto	19
6	Suromenggolo Mudho	Tambakbayan	36	Eko Yudho	19
7	Singojoyo	Jenangan	36	Sumaryono	19
8	Singo Lodro	Ngrupit	35	Sumadi	19
9	Singo Bawono	Mrican	38	Karsorejo	19
10	Singo Bowo	Singosaren	44	Suparman	19
11	Singobirowo	Pintu	40	Rebo	19
12	Awang-awang	Paringan	44	Suparno	19
13	Singo Mulyo	Nglayang	36	Kusrin	
14	Singomenggolo	Kertosari	30	Bukori	19
15	Mendung	Patihan Wetan	30	M. Basir	19
16	Singokusumo	Pasar Pon	30	Sarwani	19
17	Brotonegoro	Polorejo	34	Prayitno	19
18	Mudobudhoyo	Trisono	35	Kusnadi	19
19	Singobudoyo	Sukosari	30	Sudarmo	19
20	Pujonggo Anom	Kauman	62	Kusni	19
21	Tegal Ombo	Tegal ombo	42	Mariono	19
22	Ponco Tunggal	Semanding	47	Poncokaryo	19
23	Karanglo Kidul	Karanglo Kidul	53	Sarmun	19
24	Singo Budoyo	Poko	49	Garmin	19
25	Caroko Katong	Sumoroto	52	Bibit	19
26	Jayeng Katong	Kauman	56	Sudarto	19
27	Kusumo Yudo	Plosojenar	43	Miskan	19
28	Singomudo	Karanglo Kidul	32	Tukiman	19
29	Singo Budoyo	Tosanan	37	Ladi	19
30	Singo Mudo	Siman	22	Tukimin	19
31	Singo Barong	Brahu, Siman	20	Sukotjo	19
32	Gelang Lor	Gelang Lor	52	Samar	19
33	Honggolono	Golan, Sukorejo	40	Muslimin	19
34	Sidorejo	Sidorejo	52	Parno	19

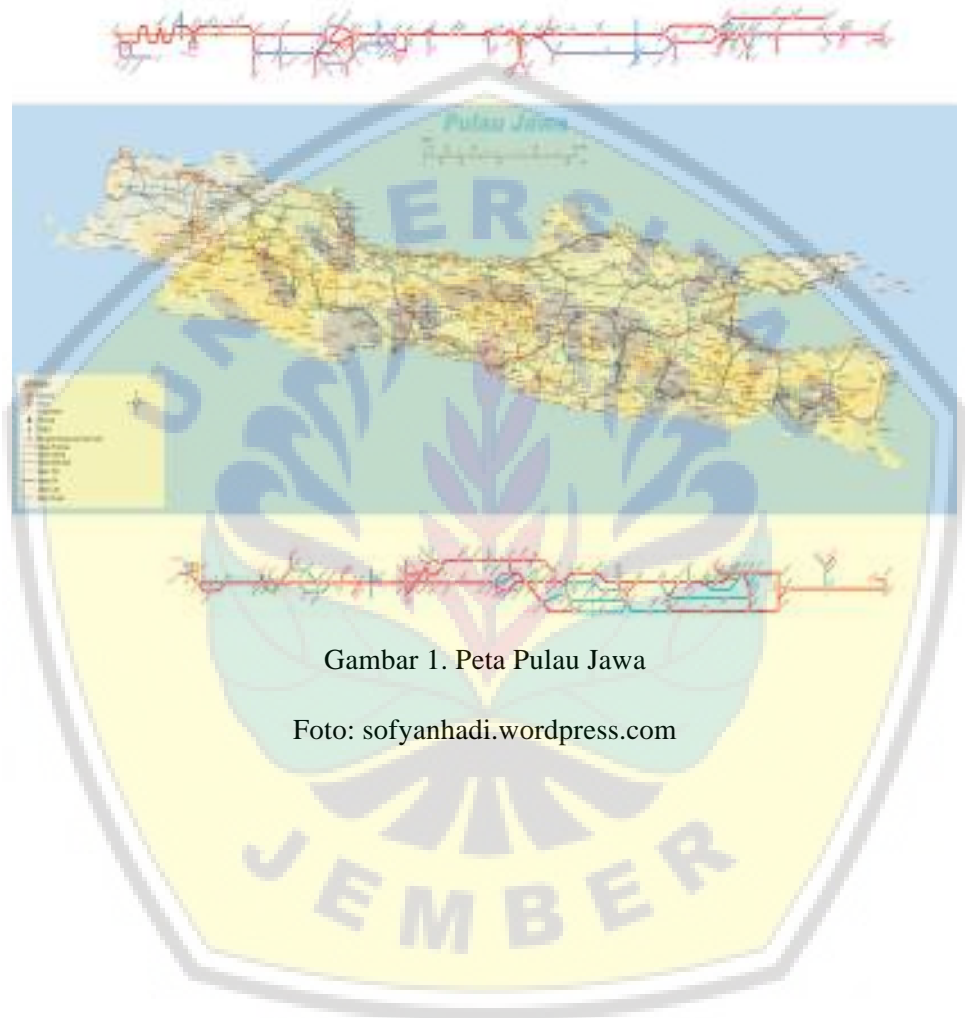
35	Kranggan	Kranggan	45	Paiman	19
36	Bangunrejo	Bangunrejo	48	Katirin	19
37	Suromenggolo	Sampung	49	Sutarto	19
38	Singo Yudo	Jenangan	44	Diran	19
39	Suromenggolo	Gelang Kulon	59	Wahono	19
40	Singo Barong	Kunthi	49	Setu	19
41	Ringin Putih	Carangrejo	53	Bekti	19
42	Reyog	Carangrejo	46	Tulus	19
43	Gembong Seto	Sampung	44	Sutrisno	19
44	Singo Lodro	Tanjungrejo	35	Admodimejo	19
45	Singoyudo	Karangan	30	Djuwadi	19
46	Sardulobirowo	Buku Lor	30	Hardjo Wiyono	19
47	Lestari	Krebet	52	Seni	19
48	Mardi Utomo	Krebet	25	Boimin	19
49	Singo Dipo	Biting	5	Wagimin	19
50	Singo Seto	Watubonang	40	Turut	19
51	Singodhahono	Dayaan	40	Wagiyo	19
52	Haro Susilo	Pulosari	53	Slamet	19
53	Sido Rukun	Krebet	30	Kasno	19
54	Singo Seto	Tanjung Gunung	30	Yadhi	19
55	Singoyudho	Watubonang	40	Soeran	19
56	Singo Budoyo	Krebet	21	Kaserin	19
57	Taruno Manggolo	Bandaralim	40	Miseri	19
58	Singo Yudo	Ngampel, Mbalong	42	Abd. Manan	19
59	Sentul Manggul	Ngendut, Balong	42	Djadjadi	19
60	Rojeng Balong	Balong	32	Heru S	19
61	Singo Mudo	Pandak, Balong	42	Katimin	19
62	Singo Menggolo	Ilo-Ilo	70	Waspodo	
63	Loreng Joyo	Slahung	70	Sarminto	
64	Singo Budoyo	Gombang	50	Jimin	
65	Wates	Wates, Slahung	20	Paimin	
66	Martopuro	Bungkal	29	Kabul	19
67	Singo Manggolo	Kalisat, Bungkal	23	Jasmani	19
68	Suro Margo Utomo	Belang, Bungkal	35	Munarji	19
69	Taruno Budoyo	Bungkal	40	Suryanto	19
70	Joyo Klipo	Bekare	40	Nyono	19
71	Singo Manunggal	Mungu	40	Mangun	19
72	Singo Mudo	Mrayan	68	Agus Widodo	19
73	Singo Wibowo	Binade	86	Djoko Purwito	19
74	Singo Dudo	Sambit	40	Supodo	19
75	Singo Gemilang	Sambit	40	Muh. Toha	19
76	Singo Budoyo	Wilangan	30	Sarno	19

77	Sido Rukun	Campurejo	27	Suraji	19
78	Singo Yudo	Bancangan	40	Sereget	19
79	<i>Kyai</i> Rawe	Wringinanom	30	Gono	19
80	Singo Luhur	Bancangan	40	Ketang	19
81	Margo joyo	Tumpak pelem	37	Kadimun	19
82	Seger Waras	Temon, Sawoo	26	Boyamin	19
83	Singo Klemoro	Temon, Sawoo	24	Sibon	19
84	Barumukti	Sriti, Sawoo	27	Wiyardi	19
85	<i>Kyai</i> Singomanggolo	Tempuran	25	Katimun	19
86	Singosari	Tempuran	27	Suroso	19
87	Singo Mulyo	Tempuran	27	Soikun	19
88	Singo Luhur	Prayungan	32	Sukadi	19
89	Sido Rukun	Pangkal, Sawoo	27	Eko Kromo	19
90	Singo Mulyo	Sawoo	31	Subondo	19
91	Singo Budoyo	Sawoo	40	Sukirman	19
92	<i>Kyai</i> Singomanggolo	Ngindeng	41	Toloe Sukaryo	19
93	Ringin Seto	Pangkal, Sawoo	47	Senen	19
94	Sido Rukun	Pangkal, Sawoo	48	Paimin	19
95	Singo Manggolo	Kori, Sawoo	37	Loso	19
96	Singo Mulyo	Pangkal, Sawoo	35	Sudarto	19
97	Singo Mulyo	Temon	46	Suwarno	19
98	Singo Bagiso	Sawoo	34	Bagiso	19
99	Singo Joyo	Sawoo	31	Sibun	19
100	Nuryotomo	Tempuran	50	Sardji	19
101	Singo Budoyo	Tempuran	41	Sudjito	19
102	Singo Bakti	Tempuran	25	Mukono	19
103	Singo Lelono	Tumpuk, Sawoo	52	Supadi	19
104	Singo Mulangjiwo	Tumpak Pelem	32	Kateni	19
105	Singo Burbongso	Tumpak Pelem	108	Yateni	19
106	Singo Budoyo	Pangkal, Sawoo	229	Samuri	19
107	Singo Lodoyo	Pangkal, Sawoo	25	Tukimin	19
108	Reog Thik	Tumpak Pelem	22	Ngali	19
109	Sido Rukun	Bakalan, Mlarak	30	Sastro Bibit	19
110	Krido Manggolo	Mlarak	55	Zaini M	19
111	Singo Mulang Jiwo	Jabung, Mlarak	60	Boyono	19
112	Ki Ageng Morang	Jabung, Mlarak	49	M. Yasin	19
113	Singo Kismanjoyo	Kapongan, Mlarak	69	Sinto	19
114	Sari Mulyo	Nglimpang	93	Suparni	19
115	Dipo Kromo	Tugu, Mlarak	47	Jimat	19
116	Karya Tunggal	Ngrukem, Mlarak	60	Tuyono	19
117	Ngesti Langgeng	Siwalan, Mlarak	52	Nolo	19
118	Singo Manggolo	Ngasinan	34	Wiji	19

119	Singo Taruno	Coper, Jetis	53	Joewono	19
120	Singo Trimulyo	Bedrug	34	Djono	19
121	Singo Joyo	Pulung	37	Parwan	19
122	Jayeng Rono	Singgahan	29	Sukiban	19
123	Singo Mentono	Tegalrejo	30	Samikun	19
124	Gong Budoyo	Banaran	34	Djimanto	19
125	Margo Utomo	Manggung	32	Luhuri	19
126	Onggopati	Plunturan	48	Gani	19
127	Singo Budoyo	Pomahan	89	Djarno	19
128	Singo Ngesti Utomo	Sooko	43	Budi	19
129	Singo Panji	Jurug	60	Saimo	19
130	Singo tawi	Suru	44	Surono	19
131	Singo Manggolo	Ngadirojo	42	Djarni	19
132	Singo Rejo	Suru	46	Marnun	19
133	Gogor	Ngadirojo	44	Sakri	19
134	Singo Redjo	Bareng	50	Nyamin	19
135	Nogorojo	Jurug	44	Pardi	19
136	Baru Klinting	Bedoho	52	Painun	19
137	Puspo Budoyo	Suru	43	Kaderin	19
138	Rukun Wargo	Klepu	39	Tolu	19
139	Puspo Krido	Bageng, Sokoo	46	Sunarto	19
140	Sri Palupi	Banjarejo, Sokoo	40	Donorejo	19
141	Sinar Remaja	Jurug, Sokoo	54	Boiran	19
142	Joko Baru	Bedoho, Sokoo	49	Rani	19
143	Singo Budoyo	Ngebel	32	Sawilin	19
144	Singo Birowo	Talun, Ngebel	44	Hadi Purnomo	19
145	Sardulo Birowo	Sempu	37	Mulyo	19
146	Sardulo Seto	Wagir Lor	48	Darum	19
147	Singo Budoyo	Ngebel	46	Suyadi	19
148	Brasimpo	Brahu, Siman	36	Tulus	
149	Kyai Sotro	Sawoo	68	Sidik S	19
150	Singomenggolo Mudho	Srandil	43	Broedin	19

Sumber : Data Organisasi Kesenian tahun 1997/1998, Pemda Tk. II
Ponorogo

DAFTAR GAMBAR



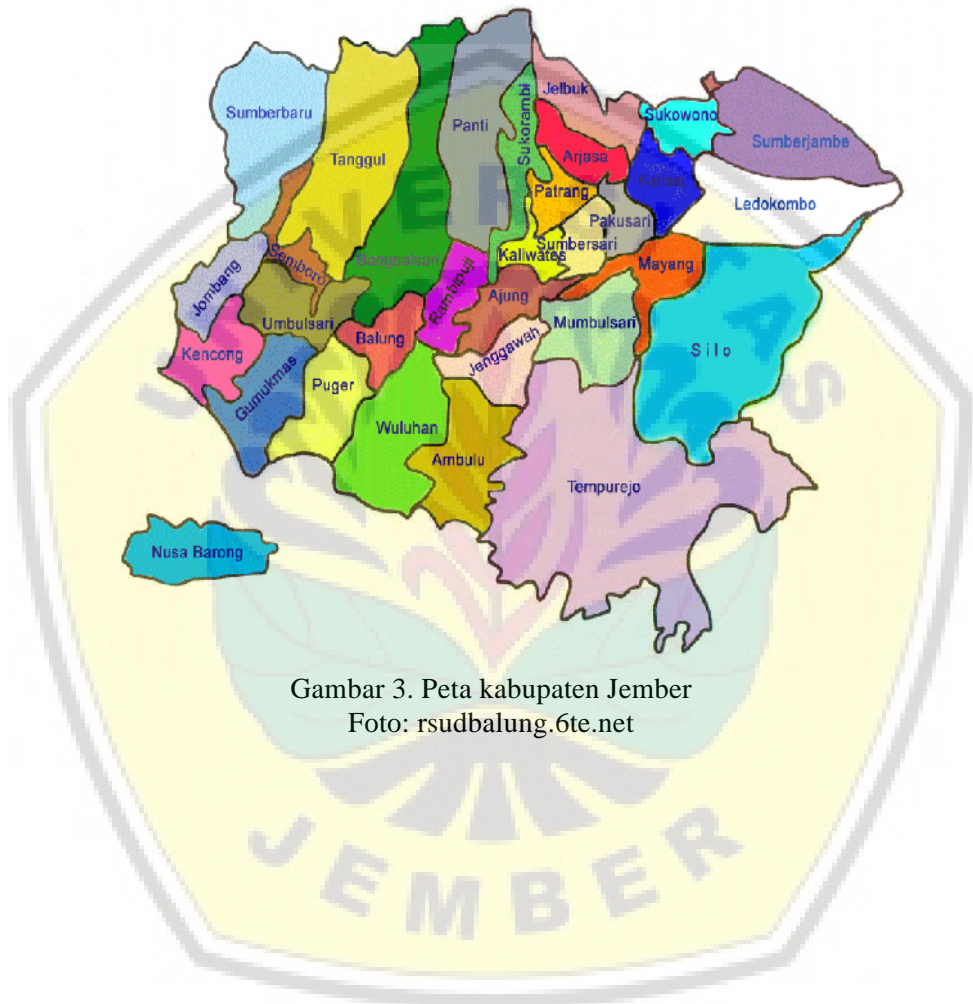
Gambar 1. Peta Pulau Jawa

Foto: sofyanhadi.wordpress.com



Gambar 2. Peta kabupaten Ponorogo

Foto: ppksooko.blogspot.com



Gambar 3. Peta kabupaten Jember
Foto: rsudbalung.6te.net



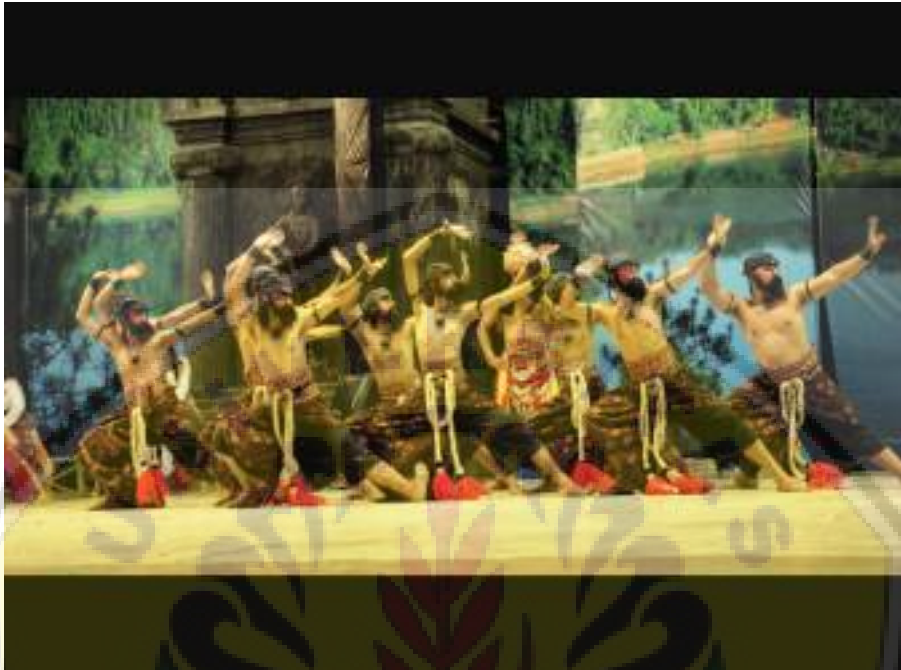
Gambar 4. Reog Ponorogo Sebelum Orde Baru
Foto: www.pawargo.com



Gambar 5. Penari Bujangganong di Ajang Festival Reog Nasional
Foto: dokumen PSRM Unej



Gambar 6. Penari Dadak Merak di Ajang Festival Reog Nasional
Foto: dokumen PSRM Unej



Gambar 7. Penari Warok di Ajang Festival Reog Nasional
Foto: dokumen PSRM Unej



Gambar 8. Penari Jathil Putri di Ajang Festival Reog Nasional
Foto: dokumen PSRM Unej



Gambar 9. Penari Prabu Kelono Sewandono di Ajang Festival Reog Nasional

Foto: dokumen PSRM Unej



Gambar 10. Penabuh Gamelan Reog

Foto: dokumen PSRM Unej



Gambar 11. Ritual Selamatan
Foto: dokumen PSRM Unej



Gambar 12. Reog dalam Politik 1
Foto: www.merdeka.com



Gambar 13. Reog dalam Politik 2
Foto: www.merdeka.com



Gambar 14. Reog tahun 60-an
Foto: www.pawargo.com



Gambar 15. Reog tahun 80-an
Foto: www.pawargo.com



Gambar 16. Reog tahun 70-an
Foto: jawatimuran.wordpress.com



Gambar 17. Reog tahun 90-an
Foto: iephe.wordpress.com



Gambar 18. Reog tahun 60-an
Foto: jawatimuran.wordpress.com



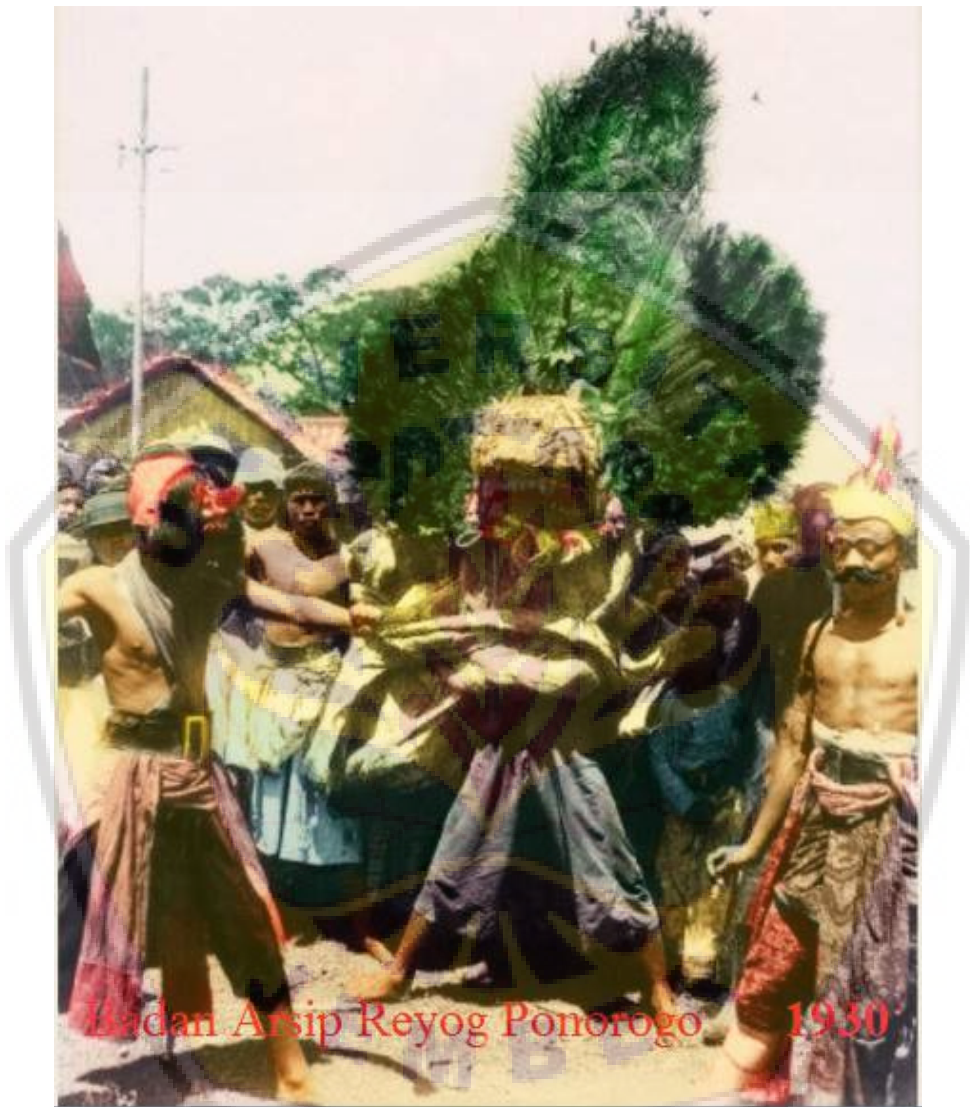
Gambar 19. Ubo Rampe Pertunjukan Reog
Foto: jawatimuran.wordpress.com



Gambar 20. Barong Reyog pada tahun 1920
Foto: arsipreyog.blogspot.com



Gambar 21. Barong Reyog pada tahun 1922
Foto. Arsipreyog.blogspot.com



Gambar 22. Barong Reyog pada tahun 1930
Foto. Arsipreyog.blogspot.com



Gambar 23. Barong Reyog pada tahun 1938
Foto. Arsipreyog.blogspot.com



Gambar 24. Barong Reyog pada tahun 1949
Foto. Arsipreyog.blogspot.com



Gambar 25. Barong Reyog pada tahun 1956
Foto. Arsipreyog.blogspot.com



Gambar 26. Barong Reyog pada tahun 1973
Foto. Arsipreyog.blogspot.com

DAFTAR ISTILAH

- Abangan** : Suatu sebutan terhadap penganut agama yang tidak melaksanakan syari'at agama secara menyeluruh. Biasanya pada sebutannya diberikan pada orang-orang Jawa.
- Adigang, adigung, adiguna** : Menyombongkan kekuasaan, kekuatan dan kepintaran yang dimiliki.
- Adikodrati** : Kekuatan yang berasal dari Tuhan.
- Adiluhung** : Sesuatu yang sangat tinggi nilai keluhurannya dalam konteks budaya.
- Adjunct jaksa** : Pembantu jaksa.
- Afdeeling** : Sebuah wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Belanda setingkat dengan kabupaten.
- Aji Pangirupan** : Suatu mantra yang dipercaya mampu mendatangkan harta dari mana saja.
- Ajimat** : Benda bertuah yang dianggap mampu mendatangkan kasiat secara khusus.
- Alam Roh Halus** : Keberadaan adanya alam rohani.
- Algojo** : Pelaku eksekusi terhadap narapidana.
- Ambtenaren** : Pegawai negeri jaman Kolonial Hindia Belanda.
- Anak Bajang** : Anak-anak yang meninggal setelah lahir atau baru dilahirkan.
- Andokan Dara** : Lomba kecepatan burung merpati dalam terbang.
- Animisme** : Kepercayaan terhadap roh halus.
- Asisten Controleur** : Pembantu ahli kontrol tertentu pada masa Kolonial Hindia Belanda.
- Asisten Residentie** : Pembantu Residen (pejabat setingkat Bupati).
- Autobis** : Alat transportasi berupa kendaraan darat.
- Babat Alas Golek Suket Ijo** : Mencari tanah subur.
- Bacokan** : Duel menggunakan senjata tajam.
- Bagelen** : Wilayah lereng Pegunungan Manoreh Selatan.
- Bang Wetan** : Sebutan untuk ujung timur pulau Jawa.
- Bangsa Bar-Bar** : Bangsa yang belum berperadaban dan berkebudayaan tinggi (bangsa liar atau primitif).
- Bau** : Salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur tanah dipedesaan Jawa Klasik.

Bedhol desa : Satu desa pergi bersama-sama.

Berilmu Hitam : Dianggap memiliki ilmu karena bersekutu dengan makhluk halus.

Bertapa : Menahan dari segala nafsu manusia yang ditimbulkan oleh panca indra, suatu usaha untuk mendekati diri terhadap penguasa alam dengan cara menjauhi keramaian biasanya ditempat-tempat sepi atau anker.

Besluit : Surat keputusan jaman Kolonial Hindia Belanda.

Besukich Proafstation : Stasiun jaman Kolonial Hindia Belanda di daerah Besuki.

Biara Saolin : Tempat pelatihan olah tubuh didaerah pegunungan Cina, berkaitan dengan agama Budha dan salah satu aliran bela diri Cina Kuno.

Biksu : Sebutan untuk pemuka agama Budha.

Black Magic : Kekuatan hitam, sejenis sihir yang bersifat menghancurkan.

Blambangan : Sebutan untuk daerah ujung timur pulau Jawa.

Bosnia Herzegovina : Sebutan untuk nama Negara yang berada di Eropa Timur.

Brahmana India : Kasta tertinggi dalam tradisi agama Hindu.

Budha Tantrayana : Salah satu aliran dalam agama budha.

Cena Tokang Mendreng : Sebutan orang Madura pada orang Cina sebagai pedagang keliling.

Dalai Lama : Pemimpin spiritualis Tibet.

Danyang : Kepercayaan terhadap kekuatan ghaib yang berasal dari makam pembabat desa.

Desenia : Periode 10 tahunan

Deskriptif Analitik : Suatu tehnik menulis dari sesuatu yang bersifat umum menjadi bersifat khusus.

Destruktif : Menghancurkan

Dewi Kilisuci : Mitos terhadap cerita legenda keberadaan seorang dewi yang bersifat suci dari daerah Kediri.

Dinamisme : Kepercayaan terhadap benda-benda yang punya Roh.

Eksternal Power : Kekuatan dari luar diri manusia.

Emigrasi : Perpindahan jaman Kolonial Hindia Belanda.

Epic : Legenda berkaitan dengan cerita kepahlawanan.

Esoterism : Kepercayaan dalam rahasia batin.

Femininisme : Paham berkaitan dengan urusan sifat kewanitaan.

Feodalisme : Paham yang berkaitan dengan ketokohan dalam masyarakat yang sangat dominan dari segala bidang.

Gambuh Jaranan : Pawang dalam kesenian jaranan.

Gandrung Marshan : Generasi awal penari Gandrung Banyuwangi dan berjenis kelamin laki-laki pada masa Hindia Belanda.

Gandrung Semi : Generasi awal penari Gandrung Banyuwangi dan berjenis kelamin perempuan pada masa Hindia Belanda.

Gayeng : Suasana yang menyenangkan.

Gemblak : Pembantu seorang warok dalam tradisi di Ponorogo juga seorang penari jathilan dalam kesenian Reyog Ponorogo tempo dahulu.

Genosida : Suatu paham yang berkaitan dengan penghancuran terhadap suku bangsa tertentu.

Gouvernement Besluit : Surat keterangan dari pemerintah yang sah di jaman Kolonial Hindia Belanda.

Guru Shudo : Guru suci kaum samurai Jepang yang selama hidupnya tidak menikah.

Hanebu Sa'uyun : Kepercayaan terhadap sekelompok klan tertentu atau aliran tertentu (contoh : keluarga Mangkunegaran).

Haripunjaya : Nama kerajaan yang berada di lembah sungai Indus Hindustan yang tercatat dalam cerita Mahabarata (ditengarai korban pertama senjata nuklir pada jaman kuno).

Historiografi : Teknik menulis peristiwa bersejarah.

Holocaust : Pembersihan terhadap orang Yahudi oleh Abdolf Hitler semasa perang dunia II.

Homestay : Tempat penginapan lebih kecil dari hotel.

Homoseksual : Penyimpangan seksual menyukai sesama jenis.

Hutan Watsara : Hutan yang ditulis di serat Pararaton.

Ilmu sihir : Ilmu yang diyakini bisa mencelakakan pihak lain.

Imigran : Pendatang dari luar daerah.

Imoralitas : Tidak bermoral, dalam hal ini tidak menaati norma-norma atau aturan yang berlaku pada emosi atau batin.

Inlander : Sebutan untuk orang-orang bumi putera yang berkonotasi rendah.

INTI (Insan Tagwa Ilahi) : Oraganisasi para warok Ponorogo setelah peristiwa G30S PKI.

Jagabaya : Sebutan untuk penjaga keamanan desa dijawa.

Jagad Cilik : Sebutan untuk mikro kosmos berkaitan dengan kehidupan manusia dalam dirinya.

Jagad Gede : Sebutan untuk makro kosmos berkaitan dengan kehidupan alam semesta.

Jaranan : Kesenian tradisional di Jawa yang sering diakhiri pemainnya dalam keadaan kesurupan atau Nama kesenian (tarian) yang menggunakan anyaman bambu sebagai peraganya.

Jathilan : Salah satu tarian dalam kesenian Reyog Ponorogo atau Jaranan.

Kadigdayan : Kemampuan lebih dari seseorang berkaitan dengan persaingan utamanya dalam peperangan.

Kalangan Ningrat : Sebutan untuk kaum bangsawan Jawa.

Kedelai Edamame : Nama kedelai yang berasal dari Jepang yang banyak ditanam di Jember.

Kedot : Kebal terhadap senjata tajam.

Kejawen : Kepercayaan terhadap ajaran Jawa lama.

Kekebalan : Kemampuan untuk menahan segala macam senjata, Tidak mempan senjata, tidak dapat dilukai oleh senjata, atau tidak dapat disihir.

Kemenyan : Tanaman, sejenis getah dari tanaman yang apabila dibakar akan menimbulkan bau yang khas dan dipercaya bisa menimbulkan kekuatan secara magis.

Kesurupan : Masuknya roh gaib pada tubuh seseorang, biasanya pada penari jaranan.

Kezuhudan : Perihal yang meninggalkan kedunianwian, pertapaan.

Khmer Merah : Suatu partai yang didirikan oleh Saloth Sar (Pol Pot) yang beraliran komunis yang dianggap bertanggung jawab terhadap pembantaian orang-orang Kamboja.

Klewang : Sejenis senjata tajam yang terbuat dari besi atau perunggu yang bentuknya seperti pedang panjang dan digunakan untuk perang.

Kolor : Senjata andalan warok Ponorogo.

Kontestasi : Persaingan

Koran Sinpo : Surat kabar didirikan pada awal abad 20.

Kosmologis : Alam semesta

Kosmopolitan : Bersifat maju.

Kungkum : Berdoa atau membaca mantram dengan berada, berendam di dalam air.

Kyai : Tokoh-tokoh atau pemangku dalam agama Islam.

- Landraad** : Dunia hukum jaman Kolonial Hindia Belanda.
- Layang Kunitir** : Sebutan untuk kakak Damarwulan dalam cerita Minak Jinggo
- Layang Seto** : Saudara kembar dari Layang Kunitir.
- Lekra** : Organisasi kebudayaan yang diinisiasi oleh PKI.
- Lelaku** : Suatu disiplin diri terhadap pengendalian napsu keinginan.
- Macapat** : Suatu genre lagu yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam fase-fase hidupnya.
- Madiun Affair** : Peristiwa pemberontakan PKI tahun 1948 yang berpusat di Madiun.
- Magis** : Hal-hal yang berkaitan dengan suasana gaib.
- Mahenjo Daro dan Harappa** : Kerajaan kuno yang berada di lembah sungai Indus Pakistan.
- Majapahit Kedaton Wetan** : Sebutan untuk daerah ujung Timur Jawa atau biasa disebut Tapal Kuda (Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo dan Banyuwangi).
- Makrososiologis** : Berkaitan dengan sosiologis sosial masyarakat secara umum.
- Mantram** : Mantra, puisi lama yang berkaitan dengan pemujaan kepada kekuatan alam yang diyakini dapat menimbulkan kondisi tertentu.
- Mataraman** : Suatu paham yang berkaitan dengan budaya jawa yang mendapat pengaruh dari kerajaan mataram.
- Maya dan Fana** : Ilusi atau tidak nyata.
- Memori Kultural** : Sebuah ingatan yang telah menjadi milik bersama berkaitan dengan budaya.
- Meta Empiris** : Suatu pengalaman yang dialami seseorang dan diantaranya berada dalam bawah sadar.
- Militan** : Bersifat fanatik terhadap yang diyakini.
- Mirong Kampuh Jinggo** : Memberontak
- Mluang** : Bersamadi berada didalam tanah.
- NAZI** : Partai yang didirikan Abdolf Hitler di Jerman.
- Negeri Tawon Madu** : Sebutan untuk raja-raja Blambangan karena berpindah-pindah istana.
- Ngebleng** : Bersamadi tidak keluar rumah.
- Nyilih Gemblak** : Meminjam pelayan
- Ondernemmer** :Pejabat setingkat camat pada masa Kolonial Hindia Belanda.

Operasi Petrus : Operasi terhadap orang yang dianggap penjahat pada masa Orde baru.

Orang Aga : Sebutan untuk orang asli.

Orang Armenia : Sebutan suku bangsa yang mendiami Negara Armenia berada di Eropa Timur.

Orang Arya : Sebutan untuk orang-orang yang mendiskripsikan dirinya bangsa penakluk dengan ciri-ciri berkulit putih, hidung mancung, rambut pirang dan bermata biru.

Orang Hutu: Suku bangsa yang menempati daerah Negara Rwanda di Afrika Tengah.

Orang Tutsi : Orang-orang nomaden yang banyak menempati di beberapa benua Afrika diantaranya Rwanda, Burundi, Kongo, Uganda dan sebagainya.

Orang Yahudi : Disebut juga bangsa Israel.

Oreng Mirah : Sebutan orang Madura terhadap orang Ponorogo pada awal abad 20.

Ortodok : Mentaati aturan kuno.

Paguron : Suatu lembaga yang bersifat rahasia yang mempelajari ilmu-ilmu tertentu.

Pakem : Sesuai dengan aturan yang disepakati.

Paternalistik : Bersifat laki-laki yang diunggulkan atau dominan.

Pati Geni : Samadi tidak melihat api.

Patih Logender : Nama tokoh yang ada dalam cerita Damarwulan, sebagai mertua Damarwulan.

Patrilimomial : Keunggulan laki-laki.

Patron Klien : Sebutan untuk majikan dan buruh

Patronase : Tokoh panutan.

Pawang : Seorang ahli pada bidang tertentu yang berkaitan dengan penjinakan dan berhubungan dengan mantra-mantra tertentu.

Pecinan : Suatu kampung yang hanya di isi oleh orang-orang Tionghoa.

Pelog-Slendro : Suatu nada yang diberikan pada genre gamelan jawa.

Pendhalungan : Anak hasil dari persilangan jawa dan Madura.

Penthungan : Alat pemukul yang dibuat dari kayu.

Perang Paregreg : Perang antara kerajaan majapahit dengan kerajaan blambangan.

Pesisir : Sebutan untuk wilayah yang berbatasan dengan laut.

Pinggiran : Berada di titik terjauh dari pusat pemerintahan.

Prasasti : Tonggak peringatan atau tanda suatu peristiwa yang dibuat oleh penguasa dahulu.

Prototype: Model sesuai aslinya.

Radikalisme : Beraliran keras dan bersifat kekerasan

Ratu Kidul : Sebutan untuk penguasa laut selatan bagi legenda orang jawa.

Rebana, Terbang : Alat musik yang berasal dari kulit dengan cara membunyikannya dipukul.

Remitten : Pajak untuk pengiriman uang.

Revolusioner : Suatu paham yang menginginkan perubahan cepat.

Samadi : Membaca mantra dalam keadaan hening.

Samanisme : Dunia perdukunan atau supranatural

Serat Negara Kertagama : Suatu catatan yang ditulis oleh Mpu Prapanca dimasa kejayaan kerajaan majapahit.

Sesepuh : Yang dianggap lebih tua atau lebih bijak sana.

Shahed Bazi : Guru suci yang berasal dari Persia kuno atau Negara Iran saat ini dalam hidupnya mengambil sikap tidak menikah.

Singkretisme : Campuran ajaran dari berbagai kepercayaan.

Sinoman : Sekelompok pemuda yang memiliki tugas khusus pada masyarakat jawa ponorogo lama.

Sintesa : Kajian terhadap sesuatu beserta hasilnya

Sites of Memory : Pusat dari pada segala ingatan.

Siwa Bhairawa : Suatu aliran sikte agama hindu.

Spiritualis Jawa : Pemangku adat dalam tradisi suku jawa.

Spoorlijn : Sebutan Rel kereta api pada masa Kolonial Hindia Belanda.

Spoorwegdienst : Jawatan kereta api semasa Hindia Belanda.

Status Quo : Kekuasaan dalam keadaan kosong karena sesuatu.

Stoomcept : Berkaitan dengan urusan-urusan transportasi semasa hindia belanda.

Superior : Bersifat lebih kuat.

Surosawan : Nama lain dari daerah Banten.

Sutren : Suatu keyakinan dan kepercayaan adanya tambahan kekuatan dari makhluk tertentu terhadap orang.

Tali Lawe : Sebutan lain untuk kolor pada peraga penari warok dalam reyog ponorogo.

Tanoker Ledokombo : Suatu sanggar yang banyak berkecimpung dipermainan tradisional yang berada di kabupaten Jember.

Tantraisme : Suatu pemahaman berkaitan dengan kepercayaan terhadap mantra tertentu utamanya dalam agama budha.

Tapak Wuli : Suatu ajian dalam mitos para warok Ponorogo.

Tapal Kuda : Sebutan untuk daerah ujung timur pulau jawa.

Tassawuf : Suatu aliran dalam ajaran islam yang mengedepankan dzikir panjang dalam pengelolaan jiwa.

Tegalan : Sebutan untuk ladang dalam Bahasa jawa

Tiga Wangi : Suatu daerah yang sering disebut dalam cerita tutur serat/babad Tanah jawa.

Tiyang Hok'ya : Sebutan untuk para pengembira dalam kesenian reyog ponorogo.

Trance : Nama lain dari kesurupan

Tumibal Lahir : Reinkarnasi

Uwal dan Rokan : Lepas dari kerja bakti atau kerja bersama

Vrijman Tabak : Tembakau rakyat

Wadag : Badan kasar atau keberadaan tubuh

Wara'ah : Tahan beribadah dan kuat menahan nafsu.

Wengker : Nama lain dari ponorogo kuno

Wujud Budaya : Implementasi dari pada kebudayaan utamanya seni pertunjukan.